

ABSTRAK SKRIPSI

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, badan usaha-badan usaha yang ada dituntut untuk dapat menciptakan strategi yang tepat dalam bersaing, dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan bervariasi yang sesuai dengan selera konsumen, juga harga yang kompetitif.

Salah satu strategi keberhasilan badan usaha dalam kompetisi global saat ini lebih banyak mengutamakan pada kualitas produk yang baik, disamping pertimbangan tentang harga. Untuk itu dibutuhkan suatu pengendalian kualitas yang baik, yaitu pengendalian kualitas yang bersifat logis, praktis, dan mampu memberikan informasi yang cepat dan tepat untuk tindakan perbaikan.

Statistical Quality Control (SQC) dapat memberikan jawaban akan kebutuhan metode pengendalian kualitas yang logis dan praktis, karena SQC dirumuskan secara matematis serta mudah dimengerti dan diterapkan dalam badan usaha. Tujuan utama dari pengendalian kualitas secara statistik ialah untuk mengetahui dengan cepat tentang sebab-sebab terduga dari penyimpangan yang terjadi sehingga dapat diambil suatu tindakan perbaikan sebelum badan usaha memproduksi lebih banyak lagi unit yang tidak memenuhi standar.

Selain melaksanakan program pengendalian kualitas, badan usaha hendaknya juga melakukan pengukuran dan pelaporan biaya kualitas untuk memberikan informasi dan memotivasi pihak manajemen dalam pengendalian biaya kualitas yang telah dikeluarkannya agar senantiasa dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas badan usaha. Karenanya dalam skripsi ini akan dibahas mengenai "Penerapan *Statistical Quality Control* sebagai Alat Bantu Pengendalian Biaya Kualitas untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi".

Data yang dipakai untuk penelitian antara lain ialah data mengenai laporan produksi harian dan laporan biaya kualitas produk kayu lapis badan usaha pada bulan Pebruari 1995. Data laporan produksi harian ini diolah dengan menggunakan SQC untuk mencari besarnya standar rata-rata produk cacat, kemudian hasilnya dipakai untuk menghitung besarnya penghematan yang bisa diperoleh badan usaha bila produk cacatnya berada dalam batas standar tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa badan usaha belum melakukan pengukuran dan pengendalian secara khusus atas biaya kualitas yang telah dikeluarkannya, karena biaya kualitas yang

ada belum dipisahkan dari total biaya produksinya. Manajemen hanya melakukan pengukuran dan pengendalian atas biaya produksi secara keseluruhan, sedangkan pengendalian atas biaya kualitas dilakukan berdasarkan *judgment*.

Untuk memperoleh hasil pengendalian yang lebih baik maka perlu diterapkannya pengukuran dan pengendalian biaya kualitas secara khusus dan konsisten agar dapat meningkatkan efisiensi badan usaha. Supaya jika terjadi penyimpangan dalam biaya kualitas yang dikeluarkan maka pihak manajemen badan usaha akan dapat mengetahui secara pasti besarnya penyimpangan tersebut. Laporan biaya kualitas berguna dalam menyampaikan informasi yang diperlukan pihak manajemen untuk pengambilan putusan.

